

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Luasnya keberlimpahan alam, curah hujan dan perolehan sinar matahari yang seimbang, itulah Negara Indonesia, yang juga dikenal sebagai negara agraris. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata agraris diartikan dalam 3 pengertian, pertama adalah tentang pertanian atau tanah pertanian, kedua tentang pertanian atau cara hidup petani, dan yang ketiga adalah bersifat pertanian. Sehingga pekerjaan di bidang pertanian banyak diisi oleh penduduk di Indonesia sebagai sumber penghasilan. Bidang pertanian ini juga menjadi sangat penting sebagai penyedia bahan pangan untuk masyarakat dapat bertahan hidup, sampai untuk membangun perekonomian desa hingga suatu negara. Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan sumber daya manusia sebagai aset utama yaitu petani dan pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan karena memiliki suatu hubungan yang erat dalam upaya pembangunan ekonomi.

Petani merupakan orang yang melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bercocok tanam baik di lahan orang lain maupun milik pribadi, mulai dari menanam, dan memelihara tetanaman sehingga nantinya akan memperoleh hasil yang baik, baik untuk didistribusikan (dijual) atau dikonsumsi secara pribadi. Kemudian, menurut Schultink (1990), pembangunan pertanian didefinisikan sebagai upaya pengelolaan SDA untuk memastikan kapasitas produksi

dalam jangka panjang. Pembangunan pertanian juga terletak pada peningkatan hasil produksi (Saragih, 1998). Sehingga dari dua pendapat ahli tersebut, maka pembangunan pertanian dapat diartikan tentang bagaimana petani dapat memberdayakan SDA yang ada untuk tercapainya tujuan utama dari pembangunan pertanian, yaitu meningkatkan hasil produksi dalam jangka panjang secara efektif. Oleh karena itu, jika ingin meningkatkan hasil produksi pertanian, maka perlu juga untuk meningkatkan produktivitas dari petani itu sendiri. Hal ini didukung oleh Siagan (2002), bahwa hanya manusia yang mampu untuk meningkatkan produktivitas, artinya manusia yang dimaksudkan itu adalah petani, sebagai pengelola dari sumber daya alam (SDA) yang ada untuk memperoleh produksi yang baik secara kualitas dan kuantitas, demi pembangunan pertanian yang pastinya akan berdampak terhadap kemajuan dari pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan sumber kesejahteraan petani untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari – hari dalam menyambung hidup, hingga sebagai penyedia pangan untuk masyarakat luas. Hal tersebut kembali didukung oleh Daryanto (2012), yang mengatakan bahwa produktivitas merupakan konsep antara hasil dengan SDA yang ada untuk memperoleh hasil yang dimaksudkan, dan Mosher (1996), tentang pembangunan pertanian yang diartikan menjadi suatu bagian yang saling berkaitan pada pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Sehingga dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa peranan produktivitas petani sangatlah penting untuk dibahas pada penelitian ini.

Penelitian ini akan berfokus pada salah satu wilayah yang kaya akan perkebunan kopi, yaitu Banjar Dinas Gunung Sari, Desa Sepang Kelod, dengan ketinggian sekitar 525m dari permukaan laut. Adapun sebagian besar masyarakat

pada Desa Sepang bekerja sebagai petani, dengan salah satu hasil pertanian yang paling mendominasi adalah kopi berjenis Robusta dengan luas total 802,434 ha pada waktu panen kisaran bulan Juli hingga September pada tiap tahunnya. Melalui pengamatan di lapangan oleh peneliti, secara kuantitas diketahui terjadi penurunan hasil panen biji kopi, dan hal tersebut masih belum memenuhi standar hasil panen pada tahun 2017 – 2021 pada Desa Sepang, sedangkan secara kualitas, biji kopi yang diperoleh masih sempurna, hal ini diketahui dari adanya beberapa buah kopi yang kosong didalamnya, ada juga yang cepat busuk saat masih di pohon yang ditandai dengan cepatnya buah kopi menghitam dan berjatuh, dan secara ukuran buah kopi juga cenderung kecil, sehingga semua hal tersebut sangat mempengaruhi berat dan kualitas dari biji kopi ketika dijual. Hal tersebut bisa terjadi karena minimnya pelatihan pada kelompok petani kopi yang dilaksanakan oleh perangkat desa, dan cara petani dalam mengelola perkebunan masih kurang kompeten dan cenderung lambat. Hal tersebut sesuai dengan indikator produktivitas yang dikemukakan oleh Simamora (2004), yaitu; kuantitas kerja, ketepatan waktu, dan kualitas kerja. Indikator ini dapat sesuai karena terjadinya penurunan hasil biji kopi kering pada tiap tahunnya (kuantitas), kemudian minimnya pengembangan diri yang ditandai dengan jarang adanya pelatihan yang diikuti petani, sehingga petani kurang cekatan dalam bekerja (ketepatan waktu), dan mutu biji kopi yang kurang sempurna yang dapat mengurangi nilai jual (kualitas). Mengetahui hal tersebut, maka penting untuk mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas pada petani perkebunan kopi.

Selain motivasi, produktivitas juga dipengaruhi oleh pendidikan, tingkat penghasilan, sikap etika kerja, keterampilan, dan teknologi, manajemen,

kesempatan berprestasi (Anoraga, 2004). Gomes (2003) menyatakan produktivitas dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, sikap, dan perilaku. Tarwaka, dkk (2004), menyatakan produktivitas dipengaruhi oleh penilaian prestasi, sistem imbalan, motivasi, kepuasan, pelatihan, dan Pendidikan. Slamet Saksono (1997), produktivitas dipengaruhi oleh motivasi, pengembangan sikap, dan etos kerja. Yusuf (2016), produktivitas dipengaruhi oleh Sikap dan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Jadi, berbagai variabel yang mempengaruhi produktivitas diantaranya kedisiplinan, motivasi, Pendidikan, keterampilan/kompetensi, etos kerja/sikap etika kerja, penghasilan, teknologi, prestasi, sistem imbalan, kepuasan, pelatihan, perilaku, manajemen, pengetahuan, dan kemampuan. Namun, sesuai dengan keadaan di lapangan, maka akan dipilih variabel kompetensi, dan motivasi yang mampu mempengaruhi produktivitas sesuai dengan keadaan di Desa Sepang.

Produktivitas sumber daya manusia ditentukan juga dari berkompeten atau tidaknya petani dalam bekerja. Hal ini karena kompetensi berarti sikap dalam bertani yang berdasar kepada pengetahuan dan juga keterampilan ketika bercocok tanam, sehingga kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi tentang pengetahuan dan keterampilan petani. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang No.13 Tahun 2003, bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Serdamayanti (2010) juga berpendapat bahwa kompetensi menjadi faktor kunci penentu seseorang dalam memperoleh hasil yang baik, artinya hasil baik yang dimaksud adalah peningkatan produktivitas dengan tanda produksi optimal secara kuantitas dan kualitas pada hasil panen biji

kopi. Dari hal tersebut, maka kompetensi petani menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang produktivitas. Adapun indikator kompetensi dari Wibowo (2007), diantaranya pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Pada indikator tersebut ketika peneliti kaitkan dengan keadaan di lapangan, maka permasalahan yang peneliti temui saat observasi di lapangan, yaitu pada sisi keterampilan, diketahui rendahnya peran petani ketika memelihara kebun kopi, kemudian pada sisi pengetahuan yang masih kurang diketahui dari cara proses pemupukan yang masih tidak sesuai takaran dengan alasan berhemat dan sesuai felling, bahkan terkadang tidak diberikan pupuk sama sekali, kemudian pada sisi sikap terlihat ketika kurangnya perawatan ranting kayu kopi yang seharusnya di stek (dipangkas) namun cenderung diabaikan, juga sebagian ketangkasan dalam menyetek rata-rata masih kurang cekatan, sehingga dari sisi kualitas, buah yang dihasilkan semakin sedikit / tidak lebat, kemudian pada sisi sikap, diketahui biji kopi lebih sering dipanen dalam kondisi masih berwarna hijau, bukan ketika berwarna merah, sehingga kualitas biji kopi tentu dibawah standar. Melalui metode wawancara, mereka (beberapa petani) memilih untuk kurang aktif dalam melakukan perawatan terhadap kebun karena biaya pupuk dan pemangkasan yang tidak murah jika menggunakan jasa, dan pemetikan biji kopi dalam kondisi mentah (warna hijau) dilakukan cenderung karena keterdesakan dalam pemenuhan biaya hidup.

Kompetensi pada sisi pengetahuan juga masih menjadi sorotan bagi peneliti karena petani kopi jarang untuk ikut serta atau inisiatif untuk mengikuti pelatihan terkait biji kopi yang telah diadakan, mereka cenderung lebih memilih untuk belajar secara mandiri. Hasil lainnya didapati bahwa rendahnya Pendidikan

baik formal maupun non formal dari petani itu sendiri juga mengakibatkan kompetensi yang dimiliki dalam praktek pertanian tidaklah efisien karena masih mengacu pada tradisi terdahulu dalam proses mengelola perkebunan, hal ini ditandai dengan minimnya penggunaan teknologi atau alat bantu yang kurang sesuai dalam merawat kebun, seperti beberapa petani dalam penggunaan pupuk yang masih menggunakan kotoran ayam, padahal lebih efisien menggunakan pupuk yang diproduksi dengan teknologi terbaru karena lebih cepat meresap terhadap tanah, kemudian ketika merapikan rumput liar cenderung menggunakan arit daripada mesin pemotong rumput, akhirnya beberapa hal tersebut mengakibatkan pekerjaan petani dalam mengelola perkebunan menjadi lambat. Sehingga diharapkan kompetensi yang baik utamanya dalam keterampilan maupun pengetahuan dapat meningkatkan produktivitas petani dalam mengelola perkebunan secara efisien. Secara empiris, hal ini didukung pada penelitian Abubakar, dkk (2018), dan Nuryanto, dkk (2017) bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Namun penelitian lainnya oleh Cici, dkk (2017) diperoleh hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap produktivitas namun tidak signifikan, bahkan penelitian dari Yuliana (2018) berpendapat bahwa kompetensi berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap variabel produktivitas kerja.

Suatu situasi dalam diri seseorang yang terdorong untuk mencapai tujuannya dengan melakukan sesuatu, atau yang dikenal sebagai motivasi dalam diri petani juga memiliki pengaruh penting sebagai penggerak pada produktivitas petani yang ditandai dengan adanya suatu perubahan menuju tujuan pembangunan pertanian. Hal ini didukung pada pendapat Morgan (1990), bahwa motivasi berarti

kekuatan yang mengontrol individu untuk bersikap terhadap tujuannya, sedangkan Djamarah (2002) mengartikan motivasi sebagai kekuatan dalam jiwa dengan ditandainya *feelling* dengan tujuan sebagai awalnya. Perubahan energi tersebut berwujud pada suatu aktivitas nyata berupa suatu kegiatan fisik. Sehingga jika seseorang petani yang mempunyai tujuan yang jelas akan aktivitasnya, maka ia artinya memiliki motivasi kuat untuk mencapai tujuan sehingga tercipta produktivitas pada petani yang bersangkutan secara optimal dalam mengelola perkebunan.

Adapun dasar mengapa orang menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu. Maslow (1943), yang dikenal dengan "*Maslow's Need Hierarchy Theory* atau *A Theory of Human Motivation*" menyatakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi apa yang diperlukan baik secara biologis dan psikologis yang diantaranya kebutuhan fisiologis, hingga aktualisasi diri. Pada teori tersebut, diketahui bahwa tingkat kebutuhan petani kopi baru berada pada tingkat ke dua yaitu berfokus pada kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bahwa ini berkaitan dengan perolehan kebutuhan berupa cara bertahan hidup untuk keseharian hingga menjaga apa yang mereka miliki dengan mengelola tetap mengelola perkebunan sehingga hal ini sejalan pada indikator yang dari Syahyuti (2010) yaitu rasa tanggung jawab, dorongan mencapai tujuan, inisiatif dan kreatifitas serta semangat kerja. Sehingga diharapkan dengan adanya motivasi pada dalam diri petani, maka dapat terjadi peningkatan produktivitas baik kuantitas maupun kualitas. Hal ini didukung oleh Sukarno, dkk. (2009), dan Iskandar, dkk. (2013), bahwa motivasi juga berpengaruh positif terhadap produktivitas. Namun penelitian lainnya oleh

Virginia (2020) dan Narimo (2005) diperoleh hasil penelitian sebaliknya, yaitu motivasi berpengaruh negatif terhadap produktivitas.

Mengetahui hal di atas, maka pengaruh kompetensi pada petani berdampak terhadap produktivitasnya berupa perolehan dalam hal proses hingga memperoleh hasil panen yang berkualitas melalui motivasi. Hal ini dapat terjadi karena dengan petani memiliki kompetensi yang baik untuk diperlukan dalam mengelola perkebunan kopi ditambah adanya dorongan untuk mengelola perkebunan, maka akan diperoleh hasil yang maksimal juga, sehingga dari hasil yang maksimal akan membuat petani untuk lebih termotivasi, karena dapat tercapainya kebutuhan yang diinginkan petani. Hal ini didukung penelitian Djuhara (2009), dan Mulyadi (2010) bahwa kompetensi dapat mempengaruhi produktivitas melalui motivasi. Namun berbeda dengan penelitian Rsyid (2017) bahwa kompetensi tidak mempengaruhi produktivitas melalui motivasi.

Setelah mengetahui penjelasan singkat mengenai permasalahan pada kompetensi dan motivasi yang diduga memiliki pengaruh terhadap produktivitas petani, kemudian dengan diketahui perolehan hasil penelitian terdahulu, sehingga fenomena ini menarik dan penting untuk diteliti, dan berdasarkan latar belakang yang terjadi di lapangan, maka akan dilaksanakannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Terhadap Produktivitas Petani Kebun Kopi Di Desa Sepang”**.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi permasalahan yang berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti pada Desa Sepang, diantaranya:

- (1) Kurangnya produktivitas kopi pada Desa Sepang, baik secara kuantitas dan kualitas karena kurangnya peran petani dalam pemeliharaan
- (2) Tidak efektifnya sistem pemeliharaan karena kurangnya kompetensi baik keterampilan maupun pengetahuan dan rendahnya motivasi pengelolaan kebun pada petani di Desa Sepang
- (3) Kurangnya pengadaan pelatihan tentang pengelolaan kebun kopi yang diterima petani kopi pada Desa Sepang
- (4) Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten tentang pengaruh kompetensi, dan motivasi terhadap produktivitas.

1.3. Pembatasan Masalah Penelitian

Diperoleh pembatasan masalah penelitian ini adalah produktivitas (Y) yang dipengaruhi kompetensi (X_1) dan motivasi (X_2) pada petani kebun kopi di Desa Sepang.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap produktivitas petani kopi pada Desa Sepang?
- (2) Bagaimana pengaruh motivasi terhadap produktivitas petani kopi pada Desa Sepang?

- (3) Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap motivasi petani kopi pada Desa Sepang?
- (4) Bagaimana pengaruh kompetensi terhadap produktivitas melalui motivasi petani kopi pada Desa Sepang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal – hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh kompetensi terhadap produktivitas petani kopi pada Desa Sepang.
- (2) Pengaruh motivasi terhadap produktivitas petani kopi pada Desa Sepang.
- (3) Pengaruh kompetensi terhadap motivasi petani kopi pada Desa Sepang.
- (4) Pengaruh kompetensi terhadap produktivitas melalui motivasi petani kopi pada Desa Sepang.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adanya harapan dari peneliti, yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Manfaat Praktis

Dapat memberikan kontribusi, berupa masukan untuk memahami bahkan mengembangkan lebih detail tentang kompetensi dan motivasi terhadap produktivitas petani kopi bagi Desa Sepang

- (2) Manfaat Teoritis,

Dapat memberikan kontribusi berupa pengembangan ilmu – ilmu MSDM, utamanya yang berkaitan dengan kompetensi dan motivasi terhadap produktivitas.